

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TINGKEBAN

(STUDI KASUS DI DESA BANJARSARI KEC. SUNGAI RUMBAI KAB. MUKOMUKO)

Selvi Novtania Nurlina¹

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

¹selvinovtaniaanurlina88@gmail.com

Abstrak

Tingkeban berasal dari angka pitu atau tujuh. Tradisi ini diselenggarakan waktu calon ibu sudah hamil tujuh bulan untuk keselamatan bayi dan ibu. Nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi tingkeban adalah pendidikan dalam kandungan atau pendidikan pranatal, yaitu belajar mengesakan Allah dimulai sejak dalam kandungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan apa saja nilai-nilai pendidikan islam dan makna yang terkandung dari setiap sajian makanan yang dihidangkan dalam tradisi tingkeban dalam tradisi tingkeban masyarakat Jawa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan Reduksi data, Penyajian data dan kesimpulan. Hasil Penelitian menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban di Desa Banjarsari Kec. Sungai Rumbai Kab. Mukomuko seperti nilai aqidah terlihat dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat terhadap Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur yang mendalam atas apa yang telah Allah berikan kepada sang ibu dan calon bayi. Nilai pendidikan syariah dalam tradisi tingkeban sangat baik karena tidak menyalahi syariat agama. Nilai pendidikan akhlak sangat baik seperti akhlak terhadap Allah SWT, memohon dan mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, dan akhlak kepada sesama yaitu, (1) menghormati orang tua, (2) adanya kebersamaan sesama warga, (3) gotong royong, (4) tolong menolong.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Tingkeban

Abstract

Tingkeban comes from the number pitu or seven. This tradition is held when the expectant mother is seven months pregnant for the safety of the baby and the mother. The values of Islamic education contained in the tingkeban tradition are education in the womb or prenatal education, namely learning to unite God starting from the womb. This study aims to reveal what are the values of Islamic education and the meaning contained in each dish of food served in the tingkeban tradition in the Javanese community in Banjarsari Village, Sungai Rumbai District, Mukomuko Regency. Researchers used qualitative methods with data collection techniques in the form of observation, interviews and documented. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that there are values of Islamic education in the tingkeban tradition in Banjarsari Village, Kec. Rumbai River District. Mukomuko, like the value of aqidah, can be seen from the people's belief and trust in Allah SWT, with expressions of deep gratitude for what Allah has given to the mother and the prospective baby. The value of sharia education in the tingkeban tradition is very good because it does not violate religious law. The value of moral education is very good, such as morals towards Allah SWT, begging and saying thanks to Allah SWT, and morals towards fellow humans, namely, (1) respecting parents, (2) the togetherness of fellow citizens, (3) mutual cooperation, (4) mutual help.

Keywords: Values, Islamic Education, Tingkeban Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi tingkeban merupakan salah satu amalan yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, dalam adat tingkeban Jawa yang dilakukan di Desa Banjarsari mengingat nilai cinta yang dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat melantunkan do'a-do'a, misalnya doa yasin, membaca quran suci pilihan. Tingkeban adalah adat sebagai selamat yang dilaksanakan pada bulan ketujuh kehamilan. Slametan ini diharapkan dengan syarat anak dianggap sebagai keturunan utama dari ibu dan ayah di rumah. Tingkeban adalah yang diadakan untuk memohon kepada Tuhan untuk anak di dalam perut. Adapun nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi tingkeban menurut Inayatul Ulya dalam jurnalnya dijelaskan bahwa Tradisi tingkeban memberikan pendidikan pada anak ketika masih berada dalam kandungan atau biasa disebut dengan pendidikan pranatal, salah satu contoh pendidikan islam tersebut adalah tentang pengenalan tauhid (keEsaan Allah) ketika anak masih berada didalam kandungan ibunya (Ulya, 2018).

Kemudian nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban sebagaimana dijelaskan menurut Umi Machmudah dalam jurnalnya dijelaskan, 1) tasyakuran merupakan bentuk perwujudan dari QS. Ibrahim : 7 yang artinya "Sungguh jika engkau semua mau mensyukuri nikmatku pasti akan aku tambahkan; 2) doa, 3) tolong menolong, 4) dan yang terakhir adalah silaturahmi (Machmudah, 2016). Tingkeban adalah tradisi berupa selamat yang diselenggarakan pada bulan ke tujuh kehamilan. Selamat ini diperuntukkan hanya apabila anak yang dikandung adalah anak pertama dari si ibu dan si ayah di rumah keluarga dari si ayah. Tingkeban adalah tasyakuran yang diselenggarakan untuk mendoakan bayi yang ada didalam kandungan (Pringgawidagda S, 2003).

Tradisi tingkeban adalah salah satu contoh ritus budaya di Indonesia yang ditinggalkan oleh nenek moyang, dimana nenek moyang memberikan warisan budaya ini pada generasinya dan mengajarkan tradisi atau kegiatan apa saja yang harus dilakukan saat tingkeban (Abror ,dkk, 2021). Berdasarkan persepsi yang mendasari permasalahan di Desa Banjarsari, permasalahan yang terjadi adalah mayoritas masyarakat Banjarsari menyelesaikan adat tingkeban hanya sebatas mengikuti apa yang dilakukan orang tuanya dulu dan hanya menjalankan kewajiban. Dan begitu selanjutnya masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya mengetahui manfaat ajaran Islam yang terkandung dalam adat tingkeban dan masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya setiap makanan yang biasa disajikan dalam tingkeban tersebut.

Menurut informan yang lain beliau mengatakan kebanyakan masyarakat Banjarsari melakukan tasyakuran tingkeban hanya untuk dijadikan ajang pamer atau tidak semata-mata digunakan sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tak jarang juga dari mereka melaksanakan tingkeban tapi tidak tau dan juga makna tingkeban ini. dimana tasyakuran ini kita jadikan sebagai sarana untuk memohon keselamatan atas rasa syukur karena sudah diberi amanah seorang anak yang ada di dalam kandungan. Menurut

penulis masalah mengenai tradisi tingkeban perlu mendapat sorotan yang serius mengingat tradisi-tradisi yang semakin lama sudah semakin luntur apalagi dikalangan masyarakat yang sudah terbawa arus perubahan zaman.

Konsep Nilai

Secara logika, nilai erat kaitannya dengan moral, moral juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang memandang nilai sebagai tolak ukur aktivitas dan perilaku manusia dalam berbagai bagian kehidupan. Sumber moral dan etika dapat berupa hasil pemikiran, tradisi atau adat istiadat, filsafat bahkan agama. Berkenaan dengan ajaran Islam, sumber moral dan nilai yang paling sahih adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dan kemudian dibuat oleh ijtihad para ulama (Al-Munawar, 2005).

Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam pengungkapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik bentuk ataupun maknanya. Namun jika dikaji lebih dalam apa makna nilai itu akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Nilai dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia berarti harga ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Nilai mengacu pada manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Nilai ialah sesuatu yang abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya (Frimayanti, 2017).

Jadi dalam beberapa pengertian tertentu nilai di atas adalah sesuatu yang penting atau penting bagi orang serta pusat kehidupan diterima sebagai norma perilaku, tanpa kualitas manusia itu tidak akan memiliki arti penting dalam kehidupan mengingat fakta bahwa aktivitas hidup manusia harus memiliki kualitas besar yang terhubung dengan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam

Dalam penyampaian pemikiran pendidikan Islam, khususnya karya logika Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan peneliti dalam memberikan pemahaman tentang “Pendidikan Islam” dan sekaligus diterapkan dalam berbagai konteks berbeda-beda. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam dicirikan sebagai *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-tarbiyah fi al-islam* (pengajaran dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan umat Islam) (Suryadi, 2018).

Berbeda pandangan dengan Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pemikiran pendidikan Islam adalah pendidikan dalam pandangan nyata

adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengkoordinasikan hidupnya sesuai dengan standar Islam, sehingga ia pasti dapat mempengaruhi hidupnya sebagai sesuai dengan ajaran Islam (Umar, 2017). Berkenaan dengan pendidikan Islam dalam bahasa ada tiga kata yang digunakan, yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Kata pendidikan yang digunakan saat ini adalah "*tarbiyah*" dengan kata perbuatan "*rabba*" menunjukkan dalam bahasa Arab adalah "*ta'lim*" dengan kata kerja "*alama*". Pendidikan dan menunjukkan dalam bahasa Arab adalah "*tarbiyah wa ta'lim*" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*tarbiyah Islamiyah*" kata "*rabba*" adalah mengajar (Drajat, 2000). Pendidikan adalah bidang yang memusatkan kegiatan proses pengajaran dan pengalaman belajar yang berkembang (mentransfer ilmu) (Anwar, 2013).

Makna *ta'lim* menurut Abdul Fatah Jalal adalah cara yang paling umum untuk memberikan informasi, pengetahuan, pengertian, kewajiban, dan memberikan amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala pencemaran yang membuat diri manusia adalah dalam kondisi yang memungkinkannya untuk mendapat *al-hikmah* dan menyadari apa yang berharga baginya dan apa yang tidak ia ketahui sama sekali (Umar, 2017). Kata *ta'lim* juga dimaknai dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah ayat 31, firman Allah SWT:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!".

Kata *ta'dib* menurut Muhammad Nadi Al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti itu terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab (Umar, 2017). Kata *ta'dib* terdapat dalam hadis Rasulullah SAW, sabda Rasulullah SAW, yang artinya "Tuhanku telah menta'dib (mendidik) ku maka ia sempurnalah ta'dib (pendidik) ku".

Dalam pendidikan Islam, guru sering disebut ustadz, *murabbi*, *mualim*, *muaddib*, dan mursyid. Menurut Ahmad Tafsir, guru dalam Islam adalah individu yang bertanggung jawab atas kemajuan siswanya dengan membina kemampuan siswanya secara maksimal. Pendidikan Islam adalah upaya orang dewasa Muslim yang taat dengan sengaja mengarahkan dan membimbing pengembangan dan pertumbuhan (kemampuan dasar)

siswa melalui pelajaran Islam menuju tanda pengembangan dan kelemahannya. Dari kedua pengertian di atas, secara spesifik pemahaman bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah berbagai aturan hidup yang saling terkait yang berisi pelajaran Islam untuk menjaga dan menumbuhkan naluri manusia dan SDM. yang ada di dalamnya menuju perkembangan manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai standar atau pelajaran Islam (Sjarkawi, 2008)

Islam yang tidak meninggalkan akar-akar budaya yang dapat dibuktikan kebenarannya, maka model pengajaran Islam yang dibangun dalam budaya seharusnya membingkai orang-orang yang memiliki karakter, kepercayaan diri, keyakinan diri dalam pandangan cara hidup mereka sendiri yang akan diperoleh dari nenek moyang mereka. juga, bukan cara hidup dari budaya bangsa lain (Jurnal Heru Juabdin Rijal Firdaos, 2018). Secara mendasar apa yang dimaksud dalam Pendidikan Islam adalah ilmu yang mengkaji dan memuat teori tentang pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, Ilmu adalah informasi yang sah dan memiliki bukti eksperimental dan dilengkapi melalui penelitian (riset). Dilihat dari pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan ilmu adalah informasi yang diperoleh manusia berdasarkan penelitian, bersifat eksperimental dan harus dimungkinkan dengan memanfaatkan kemampuan dan akal. Pendidikan Islam adalah spekulasi yang berhubungan dengan pendidikan dalam sudut pandang Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Tradisi Tingkeban

Tingkeban berasal dari kata pitu (tujuh). Upacara adat Jawa dilaksanakan keperilaku calon ibu mengandung bayi pertama berusia tujuh bulan. Mitoni juga disebut tingkeban. Tingkeban berasal dari kata tingkeb yang berarti tutup. Mitoni atau tingkeban merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti. Hakikat Mitoni adalah mendo'akan calon bayi dan ibu yang mengandung agar selamat saat kelahiran nanti. Sehingga, kenduri para upacara mitoni ini bertujuan agar bayi selalu selamat dalam kandungan dan kelak bisa lahir secara normal. Begitupun calon ibu yang sedang mengandung supaya diberi keselamatan dan terhindar dari bahaya apapun (Bayuadhy, 2015).

Tingkeban merupakan tradisi yang diselenggarakan pada saat kandungan seorang ibu menginjak usia tujuh bulan dan pada kehamilan pertama. Pada usia ini umumnya janin yang ada di dalam kandungan sudah hampir sempurna. Rasa antusias sekaligus cemas dirasakan calon orangtua menjelang hari persalinan tiba. Untuk itulah, tradisi tingkeban diadakan dengan tujuan menghanturkan do'a dan harapan demi keselamatan dan kebaikan sang ibu dan calon bayi. Acara tingkeban ini hanya dilaksanakan keperilaku seorang wanita mengandung anak pertama. Artinya untuk kandungan anak-anak berikutnya tidak lagi dilaksanakan tingkeban. Tradisi tingkeban ini biasanya dilaksan akan di rumah yang memiliki hajat dan dihadiri oleh anggota keluarga, tetangga dekat dan termasuk juga kenalan yang tinggal tidak jauh (Adriana, 2011).

Tradisi tingkeban yang dilakukan hampir sama dengan ngapati, yakni disamping dilaksanakan sedekahan, juga disertai dengan pembacaan do'a dengan harapan si bayi dalam kandungan diberikan keselamatan serta ditakdirkan selalu dalam kebaikan kelak setelah kelahirannya di dunia. Pada sebagian masyarakat muslim saat ini, sebelum sedekahan, ada juga yang mengadakan acara siraman, yakni pembacaan Al-Qur'an dengan disimak oleh orang banyak sampai selesai. Kemudian malamnya diadakan pembacaan beberapa kitab jenis al-maulid (kitab yang berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW), atau manaqib (kitab yang berisi sejarah kelahiran ulama besar). Pembacaan Al-Qur'an dan kitab-kitab tersebut memiliki tendensi agar anak yang akan lahir kelak selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan dapat mentauladani Rasulullah Muhammad SAW serta tokoh ulama auliya yang dibacakan kitab maulidnya (Solikim, 2010)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) karena dalam memperoleh data terkait kajian penelitian, peneliti langsung terjun di lapangan. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian deskriptif, yakni metode kualitatif yang berusaha menggambarkan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2010). Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber data langsung (Sanjaya, 2013).

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball sampling*, metode *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, yang menjadi *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, dan penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan bahwa di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko mempunyai ciri khas tradisi tingkeban atau 7 bulanan si ibu bayi. Penulis memilih 10 orang narasumber yang dinilai memberi informasi akurat serta mengetahui makna dan arti lebih dalam tentang tradisi tingkeban yang meliputi tokoh agama, tokoh adat, sesepuh Desa Banjarsari, ibu hamil, dan warga yang pernah melaksanakan tingkeban. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi tingkeban adalah salah satu tradisi yang ada dan masih dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa Banjarsari sampai saat ini. Tingkeban merupakan ritual adat turun

temurun dari para nenek moyang atau orang terdahulu ketika seorang ibu yang sedang hamil dan memasuki usia kandungan 7 bulan maka mereka dianjurkan untuk melaksanakan tingkeban, orang zaman dahulu umumnya melaksanakan tingkeban menggunakan upacara prosesi siraman yang dihadiri oleh sanak, saudara, tetangga, dan kerabat. Namun seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman maka tradisi tersebut sudah jarang dilaksanakan karena sudah banyak tergerus arus teknologi sehingga dipersingkat hanya dengan mengadakan tasyakuran yang tujuannya sama untuk mendoakan ibu dan sang calon bayi dalam kandungan. Tingkeban bukanlah sesuatu hal yang wajib untuk dilaksanakan dan bukanlah hal yang akan berpengaruh terhadap kondisi kandungan.

Dari sejumlah informan yang peneliti wawancarai tidak satupun dari mereka yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi tingkeban ini. Hal ini dikarenakan zaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi tingkeban ini. Tradisi tingkeban yang dilaksanakan masyarakat Desa Banjarsari merupakan tradisi turun temurun dan masih ada sampai sekarang. Waktu pelaksanaan rutin setiap memasuki kandungan 6 menuju 7 bulan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan anak pertama yang sedang dikandung serta untuk meminta keselamatan untuk ibu dan sang jabang bayi. Pelaksanaan tingkeban di desa Banjarsari yaitu hanya berbentuk tasyakuran dan bukan lagi menggunakan ritual seperti yang dicontohkan nenek moyang terdahulu, adapun rangkaian pelaksanaan tingkebannya terdiri dari:

- a) Pembukaan
- b) Sambutan dari tuan yang dimana dalam sambutan ini tuan rumah menyampaikan maksud dan tujuan dan dalam rangka apa beliau mengundang tamu untuk hadir datang kerumahnya.
- c) Do'a bersama, do'a merupakan suatu permohonan atau permintaan yang bersifat baik terhadap Allah. Seperti do'a yang dilaksanakan bersama dan dipimpin oleh Imam desa dengan menggunakan bahasa arab yaitu do'a selamat dan dengan bahasa Indonesia yaitu do'a meminta keselamatan dan kesehatan untuk ibu dan jabang bayi yang ada dalam kandungan.



Gambar 1. Prosesi mandi 7 kembang

d) Makan bersama dan penutup, dengan adanya tradisi tingkeban di Desa Banjarsari yang melibatkan sanak-saudara, kerabat, tetangga dan masyarakat dari dulu sampai sekarang, merupakan salah satu cara menumbuhkan nilai syukur dan nilai kebersamaan dalam masyarakat. Selain itu juga untuk melestarikan tradisi yang sudah turun termurun, juga untuk saling berbagi antara satu dengan yang lain.

Selain itu, pada menu hidangan yang disajikan pada tradisi tingkeban memiliki makna simbol sebagai berikut:

- 1) Sego gurih: Bermakna agar bayi tersebut yang akan lahir diberi kelancaran rezeki.
- 2) Ingkung: Berfungsi sebagai hidangan pelengkap dalam tasayakuran tingkeban.
- 3) Cendol Dawet: Maknanya agar si jabang bayi kelak bisa mendapat saudara yang banyak.
- 4) Jajanan Pasar: Semua bentuk kue yang dibeli adalah lambang kekayaan agar si bayi memiliki akhlak mulia dan berbudi luhur.
- 5) Jenang Procot: Bermakna untuk menghilangkan sesuatu yang mungkin akan menghalangi proses lahirnya bayi.
- 6) Sego gendhong: Bermakna bahwa bayi yang lahir masih dalam keadaan putih, bersih dan murni, serta bersih dari dosa,
- 7) Rujak: Jumlah buahnya berjumlah 7 macam yang berbeda, dan menjadi pelengkap dan sebagai identitas dalam tasyakuran tingkeban.
- 8) Urap, Bermakna agar kelak si jabang bayi memiliki umur yang panjang,
- 9) Rujak, Tujuannya untuk menggerakkan tamu yang hadir agar ikut serta mendoakan keselamatan si bayi dan ibunya.



Gambar 2. Salah satu sajian pada prosesi tingkeban

Hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lapangan adalah tradisi tingkeban yang ada di Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko, dalam mengadakan acara tujuh bulanan (tingkeban) masyarakat di Desa Banjarsari semata-mata hanya mensyukuri pemberian yang diberikan oleh Allah SWT terhadap calon bayi yang dilaksanakan sebelum bayi tersebut lahir ke dunia. Bentuk pelaksanaannya juga sudah disederhanakan dimodifikasi agar terlihat lebih islami dengan hanya berupa tasyakuran untuk mengundang tetangga, kerabat dan sanak saudara untuk ikut serta dalam mendoakan bayi yang masih dalam kandungan. Masyarakat berkeyakinan bahwa acara tersebut merupakan sebuah bagian daripada ikhtiar dan dianggap sebagai daripada kegiatan keagamaan. Berikut bentuk nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi tingkeban:

1) Nilai aqidah (kepercayaan), Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar amana yu'mini imanan, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar adanya dan nyata diyakini dalam hati (Supadie, 2017),

2) Nilai Syari'ah/Ibadah, secara redaksional pengertian syari'ah adalah *"the path of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya atau bisa juga diartikan sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya (Muhaimin dkk, 2005),

3) Nilai Akhlak, secara etimologi, kata akhlak adalah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama" dari kata "khuluq" yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, kebiasaan. Akhlak pada umumnya artinya disamakan dengan arti kata "budi pekerti" atau "sopan santun" dan tidak berbeda pula dengan arti kata "moral" (Rahman & Nurhadi, 2020).

Berdasarkan hasil diatas menunjukkan bahwa tradisi tingkeban yang dilakukan di Desa Banjarsari memiliki nilai-nilai pendidikan islam dan makna yang masih kental dengan adat Jawa. Hal ini sesuai dengan pendapat Iwan Zahar yang dikutip dari Yahya Andrika Hidayat menerangkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ihklas, syukur, silaturahmi, shodaqoh. dengan adanya kegiatan tingkeban ini diharapkan dapat mempengaruhi serta memperbaiki perilaku antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan sesamanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban dan makna simbol yang ada pada hidangannya antara lain: 1) Nilai Aqidah (kepercayaan), yaitu kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap Allah SWT dengan ungkapan rasa syukur atas semua yang telah Allah SWT berikan dengan cara melaksanakan tradisi tingkeban yang pelaksanaannya berbentuk kenduri/syukuran; 2) Nilai Syari'ah, yaitu terlihat dari awal sampai akhir pelaksanaan tradisi tingkeban dengan membaca ayat-ayat suci Al-qur'an dan mengumandangkan asmaul husna; 3) Nilai Akhlak, yaitu seperti akhlak terhadap Allah SWT, terlihat saat memohon dan mengucapkan terimakasih melalui do'a, akhlak kepada manusia terlihat menghormati orang tua, saling menghormati sesama, kebersamaan, rendah hati.

Melalui tradisi tingkeban, masyarakat Jawa Desa Banjarsari Kecamatan Sungai Kabupaten Mukomuko tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tingkeban sebagai tradisi yang khas Jawa agar bisa diteruskan dan tetap dilaksanakan oleh generasi selanjutnya dengan memperhatikan hasil penelitian diharapkan peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sebuah pengalaman dan pengetahuan yang baru sehingga nantinya peneliti juga ikut dalam mempertahankan serta melestarikan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, dll. (2021). Ritus Budaya Tingkeban Sebagai Perekat Sosial Pada Masyarakat Jember. *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 21, No. 1.
- Adriana, I. (2011). *Neloni, Mitoni Atau Tingkeban : Perpaduan Antara Tradisi Jawa dan Ritualitas*. KARS Vol. 19 (2), 238-247.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Munawar, S. A. H. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Ciputat Press
- Amin, D. (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media.
- Anwar, C. (2014). *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press.
- Anwar, C. (2019). *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: Diva Press.
- Ariyadi, S. (2021). *Resepsi Al-Qur'an Dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktis Mujahadah dan Semaan Al-Qur'an Mantab Purjobati Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Serang: A-empat.
- Bayuadhy, G. (2015). *Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Dipta
- Budiman, E. A. (2018). *Ketaatan Sosial Di Dalam Tradisi Saparan Pada Masyarakat Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang*. Diss. IAIN SALATIGA.
- Drajat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Emzir (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: ANALISIS DATA*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Agama Islam. *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 8, No. II, h. 312*.
- Hadi, S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayat, dkk. (2020). *Makna Simbolis Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Solok Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Jabung Timur*, Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Khalil, A. (2008). *Islam Jawa (Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Islam)*. Malang: UIN Malang Press.
- Muhaimin, Dkk, 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media
- Rahman, A., & Nurhadi. (2020). *Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam*, Jakarta: Guepedia.
- S, Pringgawidagda. (2003). *Upacara tingkeban*. Indonesia: Adicita Karya Nusa.
- Sada, H. J., Firdaos, R., & Sari, Y. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepaduan*. *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam Vol 9, No 2, h. 312*.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sohari & Sanusi, A. (2015). *Ushul Fiqh*, Jakarta: Rajawali Press.
- Subaidi. (2019). *Pendidikan Islam Risalah Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah An-Nadliyah Kajian Tradisi Islam Nusantara*. Jawa Tengah: UNISNU PRESS
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2018). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Kalimantan Selatan: Pena Borneo.
- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak Dalam Kndungan di Pati, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam 3, No 1, h. 126-127*.
- Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.